

**DIPLOMASI DIGITAL MOTAZ AZAIZA SEBAGAI AKTOR NON-NEGARA  
TERKAIT KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**HUSNA NUR AZIZAH  
NPM 2116071107**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### DIPLOMASI DIGITAL MOTAZ AZAIZA SEBAGAI AKTOR NON-NEGARA TERKAIT KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Oleh

HUSNA NUR AZIZAH

Konflik Israel-Palestina yang berkepanjangan telah mengakibatkan krisis kemanusiaan dan kehancuran infrastruktur yang masif di wilayah konflik. Seiring dengan berkembangnya diplomasi modern, telah melibatkan aktor non-negara dalam melakukan aktivitas diplomasi. Salah satu aktor non-negara yang melakukan aktivitas diplomasi digital terkait Israel-Palestina adalah *photojournalist* Motaz Azaiza. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas diplomasi digital Motaz Azaiza terkait konflik Israel-Palestina di media sosial Instagram.

Penelitian ini menggunakan teori diplomasi digital oleh Bjola dan Jiang untuk mendeskripsikan bagaimana Motaz Azaiza menjalankan praktik diplomasi melalui media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis konten kualitatif menggunakan alat Nvivo untuk memahami dan menginterpretasi pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui media sosial. Data utama dikumpulkan dari unggahan-unggahan Azaiza di akun Instagramnya. Fokus penelitian mencakup unggahan Azaiza dari 7 Oktober hingga 31 Desember 2023, saat Azaiza masih berada di wilayah konflik sebelum dievakuasi pada Januari 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motaz Azaiza melakukan ketiga aktivitas diplomasi digital menurut Bjola dan Jiang. Pertama, melalui *agenda setting* Azaiza menyebarkan informasi dengan fokus pada narasi kemanusiaan dan narasi dokumentatif. Kedua, melalui *presence expansion* Azaiza menjangkau 17 juta pengikut dengan interaksi tertinggi mencapai 3 juta penyuka, 126 ribu komentar, dan 1,1 juta kali dibagikan. Ketiga, melalui *conversation generating* Azaiza membangun percakapan dengan memposting ulang sebanyak 15 kali dan mengutip unggahan sebanyak 6 kali. Secara keseluruhan, aktivitas diplomasi digital telah dilakukan oleh Motaz Azaiza melalui *agenda setting*, *presence expansion*, dan *conversation generating*. Namun peran Azaiza sebagai aktor non-negara terbatas untuk mengupayakan penyelesaian konflik Israel-Palestina lebih lanjut.

Kata kunci: Konflik Israel-Palestina, Diplomasi Digital, Motaz Azaiza

## **ABSTRACT**

### **DIGITAL DIPLOMACY OF MOTAZ AZAIZA AS A NON-STATE ACTOR RELATED TO THE ISRAEL-PALESTINE CONFLICT ON SOCIAL MEDIA INSTAGRAM**

**By**

**HUSNA NUR AZIZAH**

The prolonged Israeli-Palestinian conflict has led to a humanitarian crisis and widespread infrastructure destruction. With the evolution of modern diplomacy, non-state actors have become increasingly involved in diplomatic efforts. One such actor is photojournalist Motaz Azaiza, who engages in digital diplomacy related to the Israel-Palestine conflict through Instagram. This research aims to describe Azaiza's digital diplomacy activities in that context. Using Bjola and Jiang's digital diplomacy theory, this study analyzes how Azaiza utilizes social media in his diplomatic activities. A qualitative content analysis method using Nvivo tools was employed to interpret communication messages on social media. The primary data sourced from Azaiza's Instagram posts between October 7 and December 31, 2023, before his evacuation in January 2024. Findings show that Azaiza implements all three digital diplomacy activities proposed by Bjola and Jiang. First, through *agenda setting*, he disseminates information by focusing on humanitarian and documentary narratives. Second, through *presence expansion*, Azaiza reaches 17 million followers, with high engagement up to 3 million likes, 126,000 comments, and 1.1 million shares. Third, through *conversation generating*, he selectively fosters dialogue by reposting 15 times and quoting others 6 times. In conclusion, Motaz Azaiza has carried out digital diplomacy through agenda setting, presence expansion, dan conversation generating. However, as a non-state actor, his capacity remains limited in pushing for a broader resolution to the Israeli-Palestinian conflict.

Keywords: Israel-Palestine Conflict, Digital Diplomacy, Motaz Azaiza

**DIPLOMASI DIGITAL MOTAZ AZAIZA SEBAGAI AKTOR NON-NEGARA  
TERKAIT ISU KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**Oleh**

**HUSNA NUR AZIZAH**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

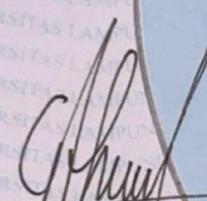


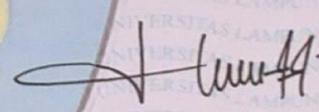
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **Diplomasi Digital Motaz Azaiza terkait Konflik Israel-Palestina di Media Sosial Instagram**  
Nama Mahasiswa : **Husna Nur Azzah**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **2116071107**  
Program Studi : **Hubungan Internasional**  
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

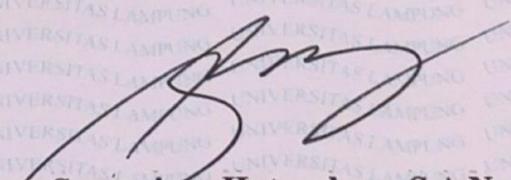
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Gita Karisma, S.IP., M.Si.**  
NIP. 19870128201404 2 001

  
**Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**  
NIP. 19920309201903 2 020

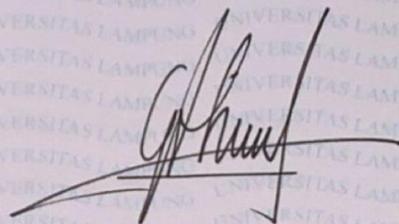
2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

  
**Simon Sumanjowo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.**  
NIP. 19810628200501 1 003

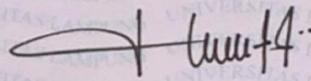
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

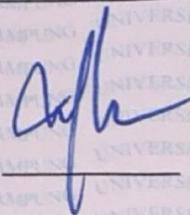
**Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si.**



**Sekretaris : Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**



**Penguji Utama : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.**

**NIP. 197608212000032001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2025**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali, arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Husna Nur Azizah

NPM 2116071107

## RIWAYAT HIDUP



Bernama lengkap Husna Nur Azizah, penulis lahir di Bandung pada tanggal 31 Juli 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Feri Roza dan Ibu Alpiyah. Penulis memulai jenjang pendidikannya pada tahun 2008 di TK Al-Aysar, kemudian melanjutkan ke SDIT Fithrah Insani 2 pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis meneruskan ke jenjang menengah pertama di SMPIT Fithrah Insani 2 pada tahun 2015. Pada tahun 2018, penulis diterima di SMAN 1 Baleendah dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di sekolah tersebut.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Kemudian pada tahun 2022, penulis melakukan alih program ke Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dimana penulis dapat menyelesaikan studi S-1 sebagai sarjana Hubungan Internasional. Selama masa perkuliahan, penulis cukup aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Penulis sempat bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Model United Nations* Universitas Lampung sebagai anggota divisi *public relations*. Selain itu, penulis juga pernah melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 40 hari di Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran (BP3MI) Lampung.

## MOTO

*“Let go of the worry, trust Allah’s timing”*

*“Take your hands off what you cannot control,  
and get your hands on what you can change”*

— Min Yoongi

*“Flying high and fearless baby,  
I’ve kissed death a thousand times before”*

— SZA

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk Husna Nur Azizah**

*— who lost pieces of herself along the way but still managed to become whole.*

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucap atas kehadiran Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan ridho-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Diplomasi Digital Motaz Azaiza sebagai Aktor Non-Negara terkait Konflik Israel-Palestina di Media Sosial Instagram” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah senantiasa sabar dalam membimbing penulis sejak awal dan terus mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Terima kasih atas semua arahan dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam membantu penulisan skripsi ini menjadi lebih baik;
4. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang senantiasa memberikan perhatian penuh serta memberikan masukan yang objektif. Suasana bimbingan yang ramah dan menyenangkan membuat proses ini terasa lebih ringan dan tidak menegangkan. Terima kasih atas segala upaya dan kebaikan Mba yang sangat berarti bagi saya;
5. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan arahan dan masukan yang selalu relevan dan selaras dengan fokus topik penelitian saya. Saran-saran yang Mba berikan sangat membantu dalam memperkuat substansi penulisan skripsi ini;

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, bantuan, serta kemudahan dalam proses akademik maupun administrasi penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
7. Umi Alpiyah dan Abi Feri, sebagai motivator terbesar penulis yang senantiasa menjaga mimpi penulis disaat banyak waktu penulis ingin menyerah. Segala pencapaian ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan kekuatan yang Umi dan Abi tanamkan dalam setiap langkah penulis;
8. BTS dan Enhypen, sebagai idola penulis yang telah menemani hari-hari penulis disaat penulis merasa lelah dan kehilangan semangat. Terima kasih atas karya dan energi positif yang memberikan alasan penulis untuk tetap hidup;
9. Maya Lingga, Wiska Lusinda, Najmina Yoemi, Agista Marina, Qorlita Addina, dan Aula Dina sebagai teman seperjuangan sekaligus sahabat penulis di Jurusan Hubungan Internasional. Terima kasih telah menerima penulis sebagai teman baru di semester tiga dan membantu penulis untuk beradaptasi. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, tawa yang dibagikan, serta banyak momen manis maupun pahit yang membuat perjalanan ini penuh cerita. *Cheers to our beautiful youth memories*;
10. Syifaa Sabianova dan Gustiani Putri sebagai sahabat penulis sejak awal perkuliahan yang selalu memberikan waktu, dukungan, serta harapan baik kepada penulis. Terima kasih telah tetap menjadi sahabat penulis, mendengarkan keluh kesah penulis, dan membantu penulis beradaptasi di tanah rantau;
11. Rofila Syahda dan Yunia Putri sebagai teman seperjuangan penulis selama masa perkuliahan yang selalu bersama dalam berbagai tugas dan praktik sebagai satu tim, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kerja samanya;
12. Astritia Latifa selaku adik tingkat yang banyak membantu dan menginspirasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sekaligus teman satu kosan yang sering menemani penulis sehingga penulis tidak merasa kesepian;

13. Windhy Chinthya selaku informan terpercaya penulis ketika mengurus berkas-berkas mahasiswa akhir;
14. Seluruh teman-teman angkatan 2021 Jurusan Hubungan Internasional, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis;
15. Husna Nur Azizah, *thank you for not giving up and be proud of how far you come.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Koseptual .....	15
2.2.1 Diplomasi Digital.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran .....	20
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Fokus Penelitian .....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5 Teknik Analisis Data .....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
4.1 Profil Motaz Azaiza dan Pergerakannya terkait Isu Konflik Israel-Palestina.....	28
4.1.1 Profil Motaz Azaiza .....	28
4.1.2 Pergerakan Motaz Azaiza di Ruang Nyata .....	30
4.1.2.1 Keterlibatan dalam Aksi Advokasi dan Demonstrasi .....	31
4.1.2.2 Pertemuan Strategis dengan Pejabat dan Tokoh Internasional .....	32
4.1.2.3 Kontribusi dalam Forum Internasional dan Diskusi Publik .....	33
4.1.2.4 Partisipasi sebagai Narasumber di Media Internasional .....	34

4.1.3	Pergerakan Motaz Azaiza di Ruang Digital.....	36
4.1.3.1	Instagram sebagai Platform Utama yang digunakan oleh Azaiza.....	36
4.1.3.2	Isi Konten dalam akun Instagram @motaz_azaiza.....	38
4.2	Diplomasi Digital Motaz Azaiza menggunakan Teori Bjola & Jiang.....	43
4.2.1	<i>Agenda Setting</i> dalam Diplomasi Digital Motaz Azaiza.....	44
4.2.2	<i>Presence Expansion</i> dalam Diplomasi Digital Motaz Azaiza .....	52
4.2.3	<i>Conversation Generating</i> dalam Diplomasi Digital Motaz Azaiza .....	55
<b>V.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>64</b>
5.1	Simpulan.....	64
5.2	Saran.....	65
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu.....	13
Tabel 2. Rincian data kategori caption Instagram Motaz Azaiza .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Multitrack Diplomacy .....	3
Gambar 2. Halaman Akun Instagram Motaz Azaiza .....	5
Gambar 3. Perbandingan Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	6
Gambar 4. Hasil Foto Azaiza pada Time’s Top 10 Photos of 2023 .....	7
Gambar 5. Kerangka Pemikiran .....	20
Gambar 8. Foto Motaz Azaiza .....	28
Gambar 9. <i>Word Cloud Caption</i> Akun Instagram @motaz_azaiza .....	38
Gambar 10. <i>Word Tree ‘Bombed’</i> dalam Instagram @motaz_azaiza .....	39
Gambar 11. <i>Word Cloud</i> Tagar Instagram @motaz_azaiza .....	41
Gambar 12. <i>Feed</i> Instagram @motaz_azaiza .....	42
Gambar 13. Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	45
Gambar 14. Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	46
Gambar 15. Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	47
Gambar 16. Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	48
Gambar 17. Hasil Coding Tema Unggahan Instagram Motaz Azaiza .....	50
Gambar 18. Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	53
Gambar 19. Unggahan Motaz Azaiza di Instagram .....	56
Gambar 20. Beberapa unggahan yang menggunakan kata dominan yaitu “bombed”	69

**DAFTAR SINGKATAN**

LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
OHCHR	: <i>Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNRWA	: <i>United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees</i>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik Israel-Palestina merupakan konflik di kawasan Timur Tengah yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Pecahnya konflik ini berawal pada tahun 1948 ketika Inggris meninggalkan kekuasaannya di Palestina dan Israel memproklamasikan kemerdekaannya (Islamiyah & Trilaksana, 2016). Konflik berkepanjangan ini disebabkan oleh kedua pihak yang berkonflik memiliki pendirian kokoh dan saling bertentangan atas klaim wilayah mereka. Pihak Israel menuntut tanah sebagai *national homeland* dengan batas wilayah yang merujuk pada Deklarasi Balfour (Islamiyah & Trilaksana, 2016). Deklarasi Balfour merupakan pernyataan resmi dari Kerajaan Inggris, yang pada 1918 menduduki wilayah Palestina. Deklarasi ini dikeluarkan pada 16 November 1917, berisi sebuah janji Inggris kepada Kelompok Zionis akan tanah Palestina. Menurut sejarawan Eugene Rogan dalam Bus (2017), meskipun pada saat itu militer Kerajaan Inggris masih belum menguasai kota Yerusalem, namun Inggris tetap percaya diri membuat janji atas tanah yang bukan milik mereka. Hal ini memicu kemarahan rakyat Palestina yang pada saat itu di bawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman (Bus, 2017). Oleh karena itu, Palestina dengan tegas menolak wilayahnya ditempati oleh Israel.

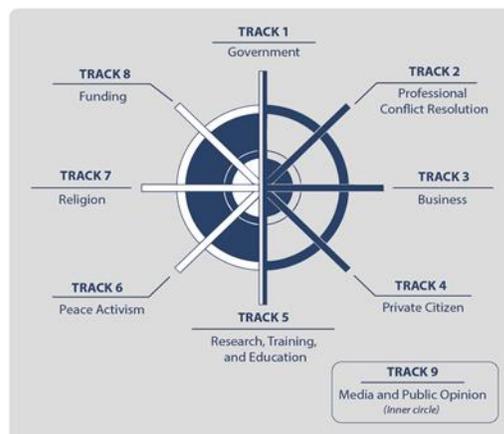
Konflik Israel-Palestina kemudian terus meluas hingga melibatkan negara-negara tetangga di Timur Tengah. Gelombang pengungsian akibat konflik ke negara-negara sekitar seperti Lebanon, Mesir, Suriah, tidak dapat dihindari. Konflik pada tahun 1948 mencatat setidaknya 30 insiden pembantaian terhadap

warga Palestina, sekitar 530 desa dihancurkan dan dikosongkan, serta 750.000 orang dipaksa meninggalkan tanah mereka (Situmorang, 2024). Peristiwa ini kemudian diperingati sebagai Hari Nakba setiap 15 Mei. Dampak pengungsian ini menimbulkan berbagai masalah, seperti meletusnya perang saudara di Lebanon yang berlangsung pada 1975 hingga akhir 1980-an. Selain itu, munculnya ide-ide radikal dan kekerasan juga terjadi akibat dari pengusiran dan penindasan dalam konflik Israel-Palestina. Hal ini tidak hanya berdampak pada Israel, tetapi juga mempengaruhi kawasan Timur Tengah secara keseluruhan (Bus, 2017). Kondisi ini masih terus berlangsung hingga saat ini dan menimbulkan ketidakstabilan dalam dinamika keamanan di kawasan Timur Tengah.

Berbagai macam upaya resolusi telah dilakukan melalui diplomasi tradisional oleh pihak eksternal seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam penyelesaian konflik di kawasan Timur Tengah. Upaya resolusi yang dilakukan oleh PBB antara lain mencakup Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 242 Tahun 1967, Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 338 Tahun 1973, Perjanjian Camp David 1978, dan Perjanjian Oslo (Islamiyah & Trilaksana, 2016). Namun, berbagai upaya tersebut belum mencapai resolusi yang konkret. Menurut penelitian Islamiyah dan Trilaksana (2016), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hambatan dalam upaya resolusi konflik ini. Pertama, karena kepentingan kedua pihak yang saling bertentangan dan tidak menemukan titik tengah. Kedua, karena faktor internal yaitu konflik internal di Palestina antara Hamas dan Fatah. Ketiga, karena faktor eksternal yaitu campur tangan dari Amerika Serikat yang cenderung mengistimewakan Israel. Islamiyah dan Trilaksana (2016) menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh PBB seringkali lebih menguntungkan Israel dan hanya menjadi rencana tanpa implementasi. Terlebih lagi Israel kini tidak hanya melakukan agresi dengan dalih perlindungan diri, tetapi juga secara bertahap memperluas pemukiman melampaui batas yang ditetapkan oleh PBB (Islamiyah & Trilaksana, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, diplomasi tradisional telah berevolusi dan menciptakan diplomasi baru yaitu diplomasi modern. Louise

Diamond (1996) menyatakan bahwa diplomasi tradisional melalui jalur pemerintah dianggap tidak relevan dalam beberapa kasus. Diplomasi modern telah mengubah kemungkinan keterlibatan aktor yang tidak hanya negara saja, tetapi juga aktor non-negara dalam kegiatan diplomasi. Menurut Josselin dan Wallace (2001), aktor non-negara didefinisikan sebagai entitas yang beroperasi di arena internasional tetapi bukan merupakan negara berdaulat. Aktor-aktor ini mencakup berbagai organisasi dan individu, termasuk organisasi non-pemerintah (LSM), perusahaan multinasional, kelompok militan, dan individu yang memiliki pengaruh dalam dinamika politik global (Josselin & Wallace, 2001). Selain itu, perubahan bentuk diplomasi juga terpengaruhi oleh perkembangan teknologi. Salah satu bentuk diplomasi modern adalah diplomasi digital. Menurut Bjola dan Holmes, diplomasi digital merujuk pada pemanfaatan media sosial untuk tujuan diplomatik yang dapat merubah praktik-praktik seperti pengelolaan informasi, diplomasi publik, perencanaan strategi, negosiasi internasional, bahkan manajemen krisis (Bjola & Holmes, 2015).



Gambar 1. *Multitrack Diplomacy*  
Sumber: Diamond & McDonald (1996)

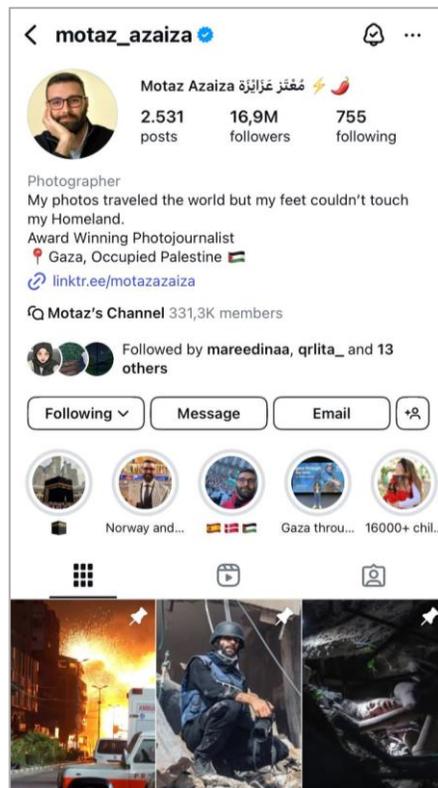
Perubahan dinamika diplomasi dalam hubungan internasional telah menciptakan banyak jalur untuk berdiplomasi. Diamond & McDonald (1996) dalam karyanya yang berjudul *Multi-track Diplomacy: A Systems Approach to*

*Peace* mengklasifikasikan diplomasi ke dalam sembilan jalur. *Multi-Track Diplomacy* adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Louise Diamond dan John McDonald yang merupakan perluasan dari konsep Joseph Montville (1982) yang membedakan dua jalur dalam penyelesaian konflik (McDonald, 2003). Salah satu jalur (*track*) berdasarkan konsep Diamond dan McDonald yang relevan pada penelitian ini adalah jalur ke-9. Jalur ini adalah jalur komunikasi dan media, yang berbicara tentang bagaimana meraih kepentingan melalui informasi. *Track nine* menyoroti bagaimana suara aspirasi rakyat membentuk pandangan publik yang disampaikan melalui berbagai media baik media cetak, radio, video, film, sistem elektronik, hingga seni (Diamond & McDonald, 1996). Salah satu platform komunikasi dan media yang sering digunakan pada saat ini adalah media sosial.

Media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi paling berpengaruh di dunia. Penelitian oleh Howard dan Parks (2012) membuktikan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam gerakan politik dan perubahan sosial global. Studi tersebut menyoroti bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, opini, dan membentuk persepsi publik dalam kasus *Arab Spring* (Howard & Parks, 2012). Menurut Boyd (2015), media sosial merupakan suatu fenomena sosio-kultural yang mencerminkan perkembangan dalam serangkaian perangkat, praktik, dan ideologi. Konsep ini tidak hanya merujuk pada media digital yang memungkinkan interaksi, namun juga dalam membangun relasi sosial, penyebaran informasi, dan pertukaran gagasan. Media sosial juga merepresentasikan konstruksi nilai dan norma melalui pesan yang dibentuk oleh pengguna awalnya, sehingga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam konteks digital (Boyd, 2015).

Penyampaian pesan dalam media sosial tidak hanya digunakan untuk keperluan pribadi dan komersial tetapi juga kepentingan publik. Kepentingan tersebut dapat dicapai melalui kegiatan diplomasi modern yaitu diplomasi digital yang melibatkan aktor non-negara. Aktor atau pengguna yang memiliki pengaruh di media sosial dikenal dengan kata *Influencer*. *Influencer* merupakan pengguna yang memiliki pengikut lebih banyak dibandingkan pengguna biasa dan memiliki

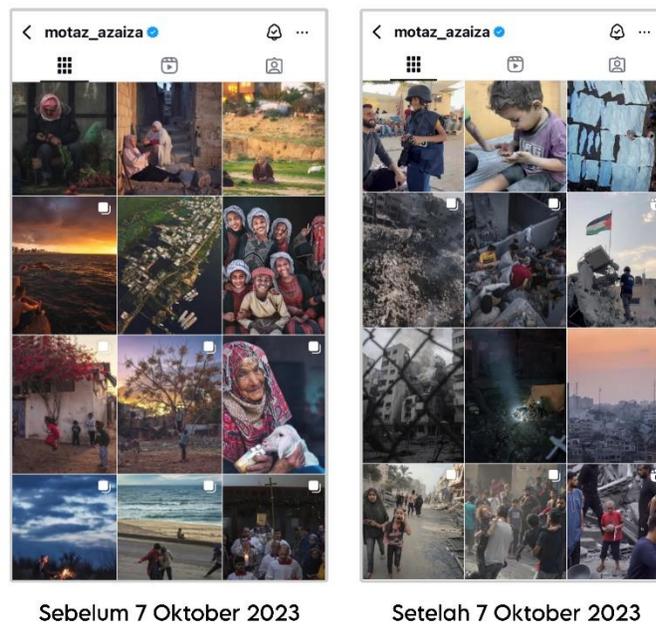
kemampuan untuk mempengaruhi pengikutnya (Risanti, 2023). Aktor tersebut dapat berupa Selebriti, Aktor, Model, Penyanyi, Aktivist, dan lain-lain. Salah satu aktor non-negara yang berperan di media sosial dalam konflik Israel-Palestina adalah Motaz Azaiza.



Gambar 2. Halaman Akun Instagram Motaz Azaiza  
Sumber: Instagram Motaz Azaiza (2025)

Motaz Azaiza merupakan seorang laki-laki yang lahir pada 30 Januari 1999 dengan nama lengkap Motaz Hilal Azaiza. Azaiza lahir sebagai orang berkebangsaan Palestina tepatnya di sebuah kamp pengungsi jalur Gaza akibat dari Perang 1948 yaitu *Deir El-Balah camp*. Meskipun lahir dan tumbuh di lingkungan pengungsi, Azaiza berhasil mengenyam pendidikan hingga menerima gelar sarjana dalam bidang penerjemahan bahasa Inggris di Universitas Al Azhar di Gaza (Al-Hlou, 2023). Selain latar belakang pendidikannya, Azaiza juga memiliki

ketertarikan dalam bidang fotografi dan aktif membagikan hasil-hasil fotonya melalui media sosial. Dari ketiga platform media sosial yang ia gunakan, yaitu Instagram, X/Twitter, dan Facebook, Instagram menjadi media utama yang paling aktif dan berpengaruh dalam membangun eksistensinya. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pengikut yang signifikan, yakni dari 27 ribu pengikut menjadi sekitar 17 juta pengikut pada 2023 (Al-Hlou, 2023).



Gambar 3. Perbandingan Unggahan Motaz Azaiza di Instagram  
Sumber: Instagram Motaz Azaiza (2023)

Pada media sosial Instagram milik Azaiza, unggahan pertamanya sejak tahun 2014 hingga sebelum 7 Oktober 2023 didominasi oleh potret warga Palestina serta pemandangan alam dan kota-kota di Palestina. Namun, sejak terjadinya eskalasi konflik Israel-Palestina pada 7 Oktober 2023, konten yang diunggah mulai bergeser. Azaiza mulai membagikan foto dan video yang mendokumentasikan kerusakan kota serta korban jiwa akibat konflik yang berlangsung. Unggahan-unggahan tersebut menarik perhatian luas karena menyajikan gambar-gambar tanpa sensor yang menampilkan kondisi di lapangan secara nyata. Pergeseran ini menunjukkan bahwa media sosial bagi Azaiza tidak lagi hanya menjadi sarana

dokumentasi visual, melainkan juga menjadi ruang penyampaian kondisi kemanusiaan yang ia alami secara langsung. Dalam unggahannya, ia juga menyertakan narasi berbahasa Inggris dan tagar yang relevan, sehingga menjangkau audiens internasional secara lebih luas.

Dalam sebuah wawancara, Azaiza mengungkapkan bahwa pada awalnya ia tidak berniat untuk meliput kejadian yang sedang berlangsung, bahkan ia sendiri mengalami kesulitan untuk menyelamatkan diri (Al-Hlou, 2023). Namun, keinginannya untuk menunjukkan kepada dunia bahwa warga Gaza masih ada dan membutuhkan bantuan membuatnya tetap bertahan dan terus mendokumentasikan situasi di sekitarnya. Salah satu unggahannya yang menunjukkan dokumentasi pada 7 Oktober 2023 mendapat lebih dari 100 ribu penyuka, menandakan betapa besar perhatian publik terhadap narasi yang ia bangun. Peningkatan jumlah penyuka di media sosial membuat Motaz Azaiza menjadi salah satu tokoh penting dalam penyebaran informasi mengenai konflik Israel-Palestina. Perannya sebagai seorang aktor non-negara yang menjadi sumber informasi lapangan telah memberinya posisi yang cukup signifikan dalam lingkup digital.



Gambar 4. Hasil Foto Azaiza pada *Time's Top 10 Photos of 2023*  
Sumber: Time Photo Department (2023)

Motaz Azaiza juga mendapat sorotan publik secara global, salah satunya melalui pengakuan dari majalah Time yang menobatkan hasil fotonya sebagai salah satu dari 10 foto terbaik tahun 2023 (Time Photo Department, 2023). Foto

tersebut, yang dapat dilihat pada Gambar 4, menampilkan seorang anak perempuan yang terperangkap dalam reruntuhan akibat serangan udara. Selain itu, Azaiza juga disebut sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh pada tahun 2023 menurut majalah *Time* (Serhan, 2024). Nama yang sebelumnya belum dikenal secara luas kini telah menjadi simbol perlawanan visual dan representasi krisis kemanusiaan di Gaza. Hal ini menjadikan aktivitas Motaz Azaiza layak untuk diteliti, karena sebagai aktor non-negara ia dapat menciptakan arus penyebaran informasi yang berbeda dengan media arus utama. Ia menggunakan diplomasi digital sebagai sarana untuk menyuarakan kondisi di Gaza kepada dunia.

Aktivitas diplomasi digital yang dilakukan oleh Motaz Azaiza menjadi sebuah pendekatan alternatif dari diplomasi tradisional, dengan harapan dapat turut berkontribusi dalam menghentikan krisis kemanusiaan di Gaza. Konflik ini telah menyebabkan ribuan korban jiwa, kehancuran infrastruktur, serta kondisi hidup yang sangat memprihatinkan bagi warga sipil di Gaza. Penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat kebutuhan mendesak untuk mengakhiri krisis kemanusiaan di Gaza. Secara ideal, diplomasi tradisional yang dilakukan oleh aktor negara atau organisasi internasional dapat menyelesaikan konflik Israel-Palestina dengan menciptakan kesepakatan yang adil dan menyeluruh. Namun, faktanya berbagai upaya diplomasi tradisional sering kali mengalami kebuntuan. Di tengah kebuntuan tersebut, konsep diplomasi modern seperti diplomasi digital telah menawarkan jalur alternatif yang melibatkan aktor non-negara melalui pemanfaatan media sosial. Konsep ini sangat relevan dengan kegiatan subjek penelitian yaitu Motaz Azaiza yang memanfaatkan platform media sosialnya terkait konflik Israel-Palestina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Meskipun berbagai upaya resolusi melalui diplomasi tradisional telah dilakukan oleh aktor negara dan organisasi internasional untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina, kebuntuan masih sering terjadi. Ketidakseimbangan

kekuatan antara kedua pihak memperumit negosiasi sehingga mempersulit resolusi. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial telah membuka jalur diplomasi baru melalui keterlibatan aktor non-negara seperti Motaz Azaiza. Azaiza merupakan seorang fotografer asal Palestina yang menggunakan media sosial untuk menyuarakan krisis kemanusiaan akibat konflik Israel-Palestina. Nama Azaiza yang menjadi terkenal karena unggahan fotografinya di Gaza, kini identik dengan isu Israel-Palestina. Namun, kontribusi Azaiza dalam diplomasi digital terkait konflik ini perlu diteliti secara lanjut. Dalam konteks ini, peneliti akan menjawab satu pertanyaan yaitu bagaimana diplomasi digital Motaz Azaiza sebagai aktor non-negara terkait konflik Israel-Palestina di media sosial Instagram?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan profil Motaz Azaiza dan pergerakannya terkait Isu Konflik Israel-Palestina.
2. Menganalisis diplomasi digital Motaz Azaiza menggunakan Teori Bjola & Jiang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang diplomasi digital khususnya dalam peran aktor non-negara di media sosial. Dengan fokus pada aktor Motaz Azaiza, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi tentang pengaruh fotografer jurnalis dalam diplomasi digital di media sosial Instagram. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para aktivis, praktisi media, dan pembuat kebijakan mengenai diplomasi digital yang dapat digunakan untuk melihat atau merespons suatu konflik.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk meneliti diplomasi digital Motaz Azaiza dalam mendorong resolusi konflik Israel-Palestina, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan teoritis dalam penulisan ini. Penelitian pertama, oleh Ari Darmastuti, Astiwi Inayah, Khairunnisa Simbolon, dan Moh Nizar (2021) dengan judul *Social Media, Public Participation, and Digital Diplomacy*. Penelitian ini membahas peran media sosial dalam meningkatkan performa diplomasi digital, baik oleh aktor pemerintah maupun non-pemerintah, dengan menekankan partisipasi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan dokumen sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, termasuk diaspora, berkontribusi dalam diplomasi digital dengan memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Diaspora aktif mempromosikan Indonesia melalui kegiatan seperti promosi budaya dan penggalangan dana. Penelitian ini menggunakan teori *digital diplomacy* dan *public participation*, serta mengidentifikasi tantangan seperti penyebaran konten radikal, hoaks, dan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat Indonesia. Kesimpulan menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi publik dalam diplomasi digital (Darmastuti et al., 2021).

Penelitian kedua, oleh Corneliu Bjola dan Lu Jiang (2015) yang berjudul *Social Media and Public Diplomacy: A Comparative Analysis of the Digital Diplomatic Strategies of the EU, US, and Japan in China*. Penelitian ini membahas diplomasi digital yang digunakan oleh Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang

melalui platform media sosial Weibo di Tiongkok. Fokus pembahasannya adalah bagaimana media sosial dapat membantu pencapaian tujuan diplomasi, dengan menekankan tiga aspek utama: penentuan agenda (*agenda-setting*), perluasan kehadiran (*presence-expansion*), dan penciptaan percakapan (*conversation-generating*). Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual orisinal dan pendekatan empiris untuk mengevaluasi efektivitas diplomasi digital dari perspektif diplomat dan audiens mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para diplomat menggunakan media sosial secara kreatif untuk membangun saluran komunikasi terbuka dengan warga Tiongkok, khususnya terkait *agenda-setting* dan *presence-expansion*, meskipun strategi mereka dipengaruhi oleh hubungan diplomatik masing-masing negara dengan Tiongkok (Bjola & Jiang, 2015).

Penelitian ketiga, oleh Dina Militia Cristy Sagala dan Riski M. Baskoro pada tahun 2023 berjudul *The Utilization of Digital Diplomacy of Non-State Actors: Case Study of the United Liberation Movement for West Papua (ULMWP)*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ULMWP memanfaatkan diplomasi digital untuk mendapatkan dukungan internasional bagi kemerdekaan Papua Barat. Permasalahan utama yang diangkat adalah strategi ULMWP dalam memanfaatkan platform digital seperti situs web resmi dan akun Twitter untuk memperkuat kampanye politik mereka dan menarik perhatian komunitas global. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis data dari aktivitas Twitter ULMWP dan situs web resminya serta memanfaatkan aplikasi NVivo untuk membantu mengolah data media sosial yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui diplomasi digital, ULMWP berhasil mengangkat isu Papua Barat ke panggung internasional, mendapatkan dukungan diplomatik, dan membangun kesadaran global mengenai perjuangan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya diplomasi digital bagi aktor non-negara yang memiliki keterbatasan dalam akses diplomasi tradisional (Sagala & Baskoro, 2023).

Penelitian keempat, oleh Picanny Georgiana Poluan dan Firman Daud Lenjau Lung (2022), berjudul *The Role of Social Media in Multi-Track*

*Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia.* Penelitian Poluan dan Lung membahas peran media sosial dalam mendukung *Multi-Track Diplomacy* untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Jakarta Feminist sebagai aktor aktivis menggunakan media sosial Instagram untuk menyebarkan informasi, mengedukasi masyarakat, memobilisasi dukungan, dan melaksanakan gerakan seperti *Women's March*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui *desk research* dan observasi dengan memanfaatkan data dari akun Instagram @jakartafeminist serta akun terkait seperti @womensmarchjkt dan @seafamnetwork. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai alat pendukung Jakarta Feminist dalam menjalankan diplomasi. Melalui Instagram, mereka berhasil mengedukasi masyarakat, membangun gerakan, serta mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia (Poluan & Lung, 2022).

Penelitian kelima, oleh Jang Hyo Park dan Han Woo Park (2024) berjudul *A New Methodological Quest to Evaluate South Korean Digital Diplomacy in US Government Web Domains*. Penelitian ini membahas evaluasi diplomasi digital Korea Selatan di ruang web pemerintah Amerika Serikat. Fokusnya adalah bagaimana isu-isu terkait sengketa wilayah Korea-Jepang, khususnya Dokdo/Takeshima, dipahami dan ditampilkan dalam domain web pemerintah AS, serta dampaknya terhadap opini publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, termasuk *web impact studies* dan analisis jaringan semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep diplomasi publik digital, yang menyoroti transformasi diplomasi melalui teknologi digital dan peran *soft power* dalam mempengaruhi opini publik global. Metode yang digunakan melibatkan arsip web sebagai sumber data, dikombinasikan dengan analisis kata kunci dan struktur jaringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi publik digital Jepang lebih menonjol dibandingkan Korea Selatan, terutama melalui media daring yang dikelola Kedutaan Besar AS di Jepang. Hal ini mengindikasikan kebutuhan Korea Selatan untuk mengembangkan strategi digital

serupa yang lebih terfokus pada teknologi interaktif untuk memperoleh dukungan internasional. Penelitian ini juga menyoroti kelemahan diplomasi digital Korea Selatan, termasuk kurangnya representasi di ruang web pemerintah AS dan strategi yang masih bersifat satu arah (Park & Park, 2024).

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu  
Sumber: Diolah oleh penulis

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Nama Penulis & Tahun	Ari Darmastuti, Astiwi Inayah, Khairunnisa Simbolon, dan Moh Nizar (2021)	Corneliu Bjola dan Lu Jiang (2015)	Dina Militia Cristy Sagala dan Riski M. Baskoro (2023)	Picanny Georgiana Poluan dan Firman Daud Lenjau Lung (2022)	Jang Hyo Park dan Han Woo Park (2024)
Judul Penelitian	<i>Social Media, Public Participation, and Digital Diplomacy</i>	<i>Social Media and Public Diplomacy: A Comparative Analysis of the Digital Diplomatic Strategies of the EU, US, and Japan in China</i>	<i>The Utilization of Digital Diplomacy of Non-State Actors: Case Study of the United Liberation Movement for West Papua (ULMWP)</i>	<i>The Role of Social Media in Multi-Track Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia</i>	<i>A New Methodological Quest to Evaluate South Korean Digital Diplomacy South Korean Digital Diplomacy in US Government Web Domains</i>
Fokus Penelitian	Peran media sosial dalam meningkatkan performansi diplomasi digital, baik oleh aktor pemerintah maupun non-pemerintah, dengan menekankan partisipasi publik.	Bagaimana media sosial dapat membantu pencapaian tujuan diplomasi, dengan menekankan aspek <i>agenda-setting</i> , <i>presence-expansion</i> , dan <i>conversation-generating</i> .	Strategi ULMWP dalam memanfaatkan platform digital situs web resmi dan akun Twitter untuk memperkuat kampanye politik mereka	Peran media sosial dalam mendukung <i>multi-track diplomacy</i> untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia	Efektivitas diplomasi digital Korea Selatan dalam domain web pemerintah Amerika Serikat, dengan fokus pada sengketa wilayah Dokdo/Take

					shima antara Korea dan Jepang.
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif, analisis data X/Twitter menggunakan NVivo	Kualitatif, desk research, dan observasi	Kualitatif, web archive
Teori	Diplomasi digital & partisipasi publik	Diplomasi digital	Diplomasi digital	<i>Multi-track dipomacy</i>	Diplomasi Digital
Hasil Penelitian	Masyarakat Indonesia, termasuk diaspora, berkontribusi dalam diplomasi digital dengan memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Diaspora aktif mempromosikan Indonesia melalui kegiatan seperti promosi budaya dan penggalangan dana.	Para diplomat menggunakan media sosial secara kreatif untuk membangun saluran komunikasi terbuka dengan warga Tiongkok, khususnya terkait <i>agenda-setting</i> dan <i>presence-expansion</i> , meskipun strategi mereka dipengaruhi oleh hubungan diplomatik masing-masing negara dengan Tiongkok.	Melalui diplomasi digital, ULMWP berhasil mengangkat isu Papua Barat ke panggung internasional. Akun X/Twitter beberapa tokoh penting telah membangun kesadaran global mengenai perjuangan mereka hingga mendapat respons masyarakat dan organisasi internasional seperti UNHCR.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai alat pendukung Jakarta Feminist dalam menjalankan diplomasi. Melalui Instagram, mereka berhasil mengedukasi masyarakat, membangun gerakan, serta mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Korea Selatan perlu mengembangkan strategi diplomasi digital yang lebih interaktif dan efektif untuk meningkatkan dukungan internasional, mengingat kelemahan representasi konten Korea dalam ruang digital global.

Kelima penelitian terdahulu di atas memberikan landasan konseptual yang relevan untuk memahami diplomasi digital dalam konteks konflik Israel-Palestina. Konsep tentang diplomasi digital menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi opini publik dan membangun narasi global yang mendukung posisi tertentu. Analisis berbasis data, memberikan kerangka untuk mengevaluasi penyebaran konten dan pengaruhnya terhadap audiens internasional. Pendekatan partisipatif dan interaktif melalui media sosial dianggap

penting dalam diplomasi digital untuk membangun keterlibatan audiens global. Selain itu, pentingnya menyesuaikan konten agar dapat diterima oleh audiens internasional menjadi kunci dalam menarik perhatian global. Dengan demikian, konsep-konsep ini menjadi acuan untuk menganalisis bagaimana diplomasi digital dapat digunakan sebagai alat advokasi yang efektif dalam konflik geopolitik, khususnya melalui media sosial.

Penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan dari studi diplomasi digital dengan menyoroti peran aktor non-negara dalam konteks konflik Israel-Palestina. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang pada umumnya berfokus pada aktor negara atau kelompok aktivis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana seorang individu yaitu Motaz Azaiza melakukan diplomasi digital. Selain itu, secara spesifik fokus isu permasalahan yang dilihat dalam penelitian ini yaitu terkait konflik Israel-Palestina. Dampak dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman mengenai peran diplomasi digital dalam konflik bersenjata yang kompleks. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana narasi visual dapat berfungsi sebagai bentuk tekanan moral dan politik di ranah internasional. Selain itu, penelitian ini memberikan dimensi baru terhadap kajian diplomasi digital dengan menyoroti kekuatan narasi visual dalam membangun solidaritas global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi arena strategis dalam diplomasi kontemporer.

## **2.2 Landasan Konseptual**

### **2.2.1 Diplomasi Digital**

Diplomasi digital, atau yang juga dikenal sebagai *e-diplomacy*, merupakan evolusi dari praktik diplomasi tradisional dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan internet. Dalam konteks hubungan internasional modern, diplomasi digital digunakan untuk

mendukung tujuan luar negeri seperti mempromosikan kebijakan internasional, membangun citra positif negara di mata dunia, serta menjangkau dan berinteraksi dengan publik asing secara langsung (Wangke, 2020). Meskipun tidak dimaksudkan untuk menggantikan diplomasi tradisional, diplomasi digital hadir sebagai pelengkap yang memperkuat hubungan internasional suatu negara.

Konsep diplomasi digital merupakan sebuah revolusi yang terjadi dimulai pada 1960-an dengan satelit dan semakin pesat pada 1970-an dengan munculnya internet dan media sosial. Pemerintah dan organisasi internasional kemudian semakin menyadari bahwa media sosial berpotensi menjadi faktor yang mengubah cara hubungan internasional dijalankan. Secara khusus, adopsi diplomasi digital, yang dalam konteks ini secara luas didefinisikan sebagai penggunaan media sosial untuk tujuan diplomasi, dapat mengubah praktik diplomat dalam pengelolaan informasi, diplomasi publik, perencanaan strategi, negosiasi internasional, bahkan manajemen krisis. Diplomasi digital dapat dipandang sebagai perkembangan baru yang revolusioner, dimana proses hubungan internasional yang berpusat pada negara semakin tergantikan oleh model diplomasi yang lebih terhubung dan digerakkan oleh masyarakat sipil (Bjola & Holmes, 2015).

Bjola & Holmes (2015) melalui bukunya yang berjudul *Digital Diplomacy: Theory and Practice* mendeskripsikan diplomasi digital sebagai penggunaan internet dan teknologi komunikasi informasi (TIK) melalui konferensi video hingga platform media sosial untuk membantu aktor negara dan non-negara dalam mengelola perubahan. Salah satu komponen utama diplomasi digital adalah mengenai cara aktor berinteraksi dengan audiens eksternal untuk menyampaikan pesan atau citra tertentu. Diplomasi digital juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengelola perubahan melalui alat digital dan kolaborasi virtual. Diplomasi digital kemudian menjadi alat penting dalam menyampaikan sinyal internal

mengenai pentingnya merangkul perubahan dengan ketulusuan (Bjola & Holmes, 2015).

Konsep diplomasi digital secara khusus menekankan pada dimensi *online* yang menggambarkan penggunaan internet dan teknologi informasi komunikasi untuk mencapai tujuan diplomatik atau menyelesaikan masalah kebijakan luar negeri. Dalam penerapannya, diplomasi digital juga mengalami transformasi signifikan dengan meninggalkan model diplomasi yang berpusat pada negara, di mana para diplomat kini terlibat dalam kolaborasi terbuka dan terhubung dengan aktor non-negara yang didukung oleh teknologi digital (Bjola & Holmes, 2015). Bjola dan Jiang (2015) dalam subbab buku *Digital Diplomacy: Theory and Practice* mengembangkan sebuah kerangka teori dalam melihat aktivitas diplomasi digital. Adapun indikator dari diplomasi digital tersebut meliputi (Bjola & Jiang, 2015):

#### *1. Agenda-Setting*

Bjola dan Jiang menjelaskan bahwa *agenda-setting* adalah proses di mana media sosial digunakan untuk memengaruhi publik dengan memperkenalkan isu-isu tertentu ke dalam diskursus publik. Penyebaran informasi merupakan tugas utama seorang diplomat dalam menjalankan aktivitas diplomasi digital. Dalam paradigma diplomasi digital, proses pemberian informasi merupakan prasyarat bagi terwujudnya interaksi. Hal ini dikarenakan dialog yang tercipta harus didasarkan pada pemahaman topik, kesamaan persepsi, serta kepentingan bersama.

*Agenda-setting* dilihat sebagai kemampuan media digital untuk mempengaruhi tingkat kepentingan suatu isu dalam agenda publik. Melalui *agenda-setting*, diplomasi digital berperan dalam membentuk citra tertentu di hadapan audiens asing dengan mengarahkan perhatian mereka pada isu-isu tertentu. Dengan demikian, para diplomat dapat membangun persepsi bahwa suatu

isu penting dan layak mendapat perhatian melalui penyampaian informasi yang relevan secara berulang. Indikator ini digunakan untuk melihat apa yang menjadi fokus agenda penyebaran informasi Azaiza dalam aktivitas diplomasi digitalnya.

## 2. *Presence-Expansion*

Indikator *presence-expansion* berfokus pada bagaimana jangkauan pesan digital dapat disebarkan kepada penerima pesan. Jika *agenda-setting* menilai pengaruh dari sisi pengirim pesan, maka *presence-expansion* melihat sejauh mana pesan tersebut diterima melalui *likes*, disebarkan melalui *share*, dan diperbincangkan melalui *comment* oleh audiens. Apabila seorang aktor diplomasi ingin membangun hubungan yang baik dengan audiens asing, maka langkah awal yang dilakukan adalah memastikan kehadirannya di ruang publik yang relevan. Kehadiran tersebut mungkin tidak selalu menghasilkan citra positif atau opini yang menguntungkan. Namun tanpa kehadiran yang memadai, diplomasi digital akan berujung pada kegagalan.

Kehadiran dalam konteks diplomasi digital tidak lagi terbatas pada kehadiran fisik atau representasi institusional. Namun juga mencakup visibilitas dan konsistensi dalam ruang media digital. Di era digital, perluasan kehadiran (*presence-expansion*) menjadi syarat yang krusial bagi pada diplomat agar suara mereka dapat terdengar. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana kehadiran Azaiza di ruang media sosial dan menciptakan banyak interaksi dari audiens.

## 3. *Conversation-Generating*

Bjola dan Jiang mencatat bahwa *conversation-generating* melibatkan penggunaan media sosial untuk menciptakan dialog interaktif dengan audiens. Salah satu karakteristik yang paling diapresiasi dari diplomasi digital adalah keterlibatannya dengan

audiens. Diplomasi digital tidak lagi dapat bersifat komunikasi satu arah atau monolog, melainkan harus berbasis dialog. Komunikasi tersebut perlu memfasilitasi pertukaran dua arah atau bahkan multidireksional antar pihak, serta mendorong inisiatif kolaboratif.

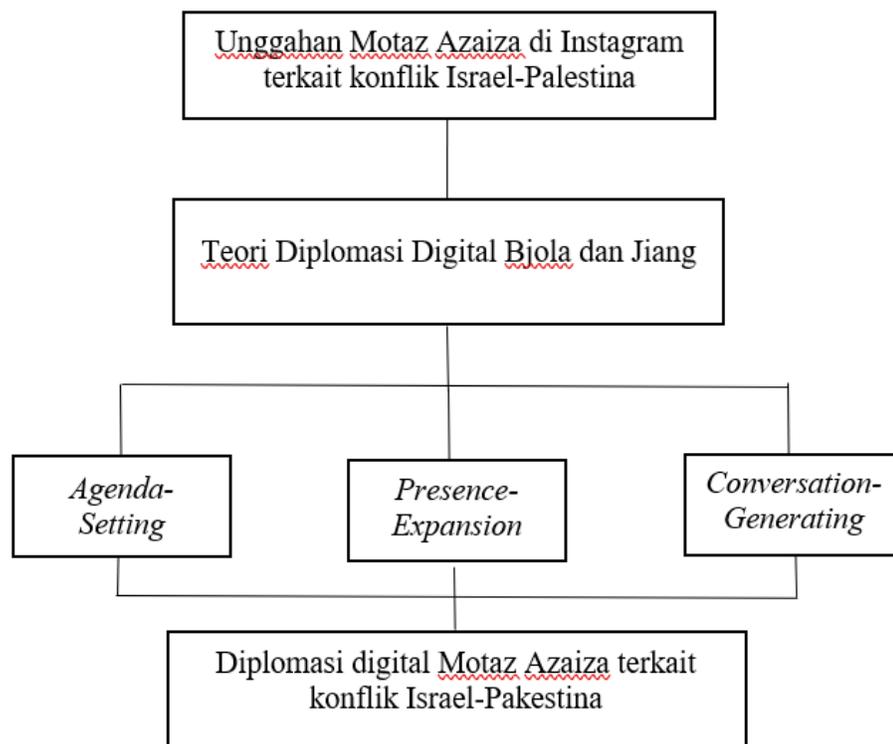
Media sosial dengan karakter interaktifnya, memiliki potensi besar dalam hal ini karena mampu menciptakan dialog yang berlangsung hampir secara berkelanjutan antara diplomat dan masyarakat asing. Percakapan dua arah memungkinkan para diplomat untuk menyesuaikan fokus agenda (*agenda-setting*) mereka, meminimalisasi disinformasi, dan meningkatkan pemahaman timbal balik. Fitur ini yang menjadikan media sosial mampu merealisasikan tujuan diplomasi digital dengan pendekatan yang berbeda dibandingkan metode tradisional. Indikator ini digunakan untuk mengkaji bagaimana Azaiza menciptakan dialog dengan audiensnya di media sosial melalui pemberian umpan balik.

Teori diplomasi digital yang telah dijelaskan di atas sejatinya memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai diplomasi digital Motaz Azaiza sebagai aktor non-negara dalam konflik Israel-Palestina melalui media sosial Instagram. Teori tersebut akan digunakan untuk membahas bagaimana aktivitas Motaz Azaiza di media sosial, merepresentasikan tiga indikator utama diplomasi digital yaitu *agenda setting*, *presence expansion*, dan *conversation generating*. Melalui teori ini, penelitian akan menganalisis konten yang diangkat Azaiza untuk mengetahui isu apa yang ingin ia sorot dan tempatkan dalam perhatian publik global (*agenda setting*), sejauh mana kehadirannya menjangkau dan mempengaruhi audiens internasional (*presence expansion*), serta bagaimana ia membangun interaksi atau respons dari audiens melalui percakapan dan umpan balik di media sosial (*conversation generating*). Dengan demikian, teori ini akan menjadi kerangka kerja yang relevan untuk

melihat aktivitas diplomasi digital Azaiza sebagai aktor non-negara dalam mempengaruhi wacana internasional terkait konflik Israel-Palestina.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menganalisis diplomasi digital Motaz Azaiza sebagai aktor non-negara terkait konflik Israel-Palestina. Konsep diplomasi digital Bjola dan Jiang (2015) akan digunakan dengan indikator *agenda-setting*, *presence-expansion*, *conversation-generating*. Indikator-indikator tersebut kemudian akan membantu menjelaskan diplomasi digital Motaz Azaiza terkait konflik Israel-Palestina di Instagram. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah kerangka pemikiran yang akan menggambarkan alur penelitian ini:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Penulis

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui media sosial dalam konteks diplomasi digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, simbol, serta narasi yang dibentuk oleh aktor non-negara dalam dinamika konflik global. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial (Creswell, 2018). Dalam konteks ini, peneliti menganalisis bagaimana Motaz Azaiza menyusun narasi dan menyampaikan pesan melalui media sosial selama konflik Israel-Palestina berlangsung. Selain itu, metode analisis konten dipilih karena sesuai untuk meneliti teks, gambar, dan simbol yang dipublikasikan dalam ruang digital. Bryman (2012) menjelaskan bahwa analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pesan komunikasi secara sistematis, terutama dalam menelusuri representasi gagasan dan praktik sosial (Bryman, 2012). Pada hasilnya, melalui analisis konten kualitatif, ditemukan bahwa Azaiza menyusun narasi dan menyampaikan pesan dalam bentuk narasi kemanusiaan kemudian narasi dokumentatif.

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada aktivitas diplomasi digital yang dilakukan oleh Motaz Azaiza sebagai aktor non-negara melalui media sosial. Penelitian ini telah menggali bagaimana Azaiza menggunakan platform media sosialnya untuk menyampaikan pesan dan bagaimana pesan-pesan tersebut diterima oleh audiens global. Dalam hal ini, penulis membatasi penelitian hanya pada media sosial Instagram milik Motaz Azaiza. Platform Instagram dipilih karena merupakan media sosial yang paling aktif dan mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat internasional. Secara lebih spesifik, data yang diambil dalam penelitian ini berfokus pada unggahan yang diposting dalam rentang tanggal 7 Oktober 2023 hingga 31 Desember 2023. Periode ini ditandai dengan keberadaan Azaiza di wilayah konflik sebelum ia dievakuasi pada Januari 2024. Pada hasilnya, data yang diambil berjumlah 127 unggahan dengan 112 *caption* pada Instagram Motaz Azaiza.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang bersifat deskriptif dan naratif. Dalam praktiknya, data ini diperoleh dari dua sumber utama yaitu data primer dan sekunder. Data primer merujuk pada data yang dikumpulkan dan dianalisis secara langsung oleh peneliti yang terlibat dalam proses pengumpulan data tersebut. Artinya, peneliti sendiri yang mengobservasi, mewawancarai, atau mendokumentasikan data dari sumber utama. Dalam konteks ini, analisis dilakukan oleh pihak yang juga bertanggung jawab atas pengumpulan data itu sendiri (Bryman, 2012). Sumber data primer penelitian ini yakni berasal dari unggahan-unggahan media sosial Motaz Azaiza. Adapun jenis-jenis data primer yang diperoleh dari unggahan media sosial Azaiza mencakup teks berupa *caption* atau narasi, foto dan video berupa hasil dokumentasi langsung dari

lapangan, tagar yang digunakan untuk memperkuat pesan, serta simbol atau elemen visual lain yang menyampaikan makna non-verbal. Pada hasilnya, data tersebut memunculkan kata dan tagar seperti Israeli, Gaza, dan lain-lain yang sering muncul, serta foto dan video yang didominasi oleh kerusakan kota dan korban yang berjatuh di Gaza.

Sedangkan pada data sekunder, penulis menggunakan jurnal dan laporan media internasional sebagai sumber data penelitian ini. Data sekunder adalah data yang dianalisis oleh peneliti yang tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data tersebut. Data ini telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain, biasanya untuk tujuan yang berbeda dari penelitian saat ini. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk menggunakan kembali data yang telah tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian baru (Bryman, 2012). Adapun jenis-jenis data sekunder yang telah disebutkan di atas berupa hasil penelitian terdahulu berjudul *Social Media and Public Diplomacy: A Comparative Analysis of the Digital Diplomatic Strategies of the EU, US, and Japan in China* oleh Corneliu Bjola dan Lu Jiang (2015) yang menjadi acuan utama peneliti dalam mengaplikasikan indikator teori diplomasi digital. Serta laporan media internasional melalui *The New York Times* dan *Al-Jazeera* yang membantu penulis dalam mengidentifikasi riwayat hidup dan latar belakang Motaz Azaiza.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dokumentasi dari media sosial serta studi pustaka. Teknik utama yang digunakan adalah dokumentasi dari unggahan-unggahan Motaz Azaiza di akun media sosialnya. Creswell mengartikan dokumentasi dalam penelitian kualitatif sebagai salah satu bentuk pengumpulan data yang mencakup dokumen publik dan pribadi (Creswell, 2018). Hasil dari dokumentasi ini berupa tangkapan layar dari akun serta unggahan Motaz Azaiza yang membantu penulis memberi gambar pendukung dan juga memunculkan kata-kata, tagar, foto dan video, serta simbol

yang sering muncul. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dengan teknik studi pustaka dari sumber dokumen yang telah disebutkan seperti jurnal penelitian Corneliu Bjola dan Lu Jiang (2015), laporan berita *The New York Times*, dan lain-lain. Menurut Creswell, studi pustaka adalah proses meninjau literatur yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk membagikan hasil penelitian terdahulu, menghubungkan studi yang sedang dilakukan dengan dialog akademik yang luas, serta memberikan dasar bagi pentingnya penelitian baru (Creswell, 2018). Hasil dari studi pustaka ini kemudian membantu penulis dalam menyusun tinjauan pustaka, serta memberikan fakta atau data yang mendukung pernyataan penulis.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Bryman dalam bukunya yang berjudul *Social Research Methods* (2012), menjelaskan bahwa analisis konten kualitatif merupakan pendekatan sistematis dalam menafsirkan makna dari teks atau dokumen, terutama ketika peneliti ingin menangkap makna yang bersifat laten atau tersirat alih-alih hanya manifest atau tampak secara eksplisit (Bryman, 2012). Dalam penelitian analisis konten kualitatif, teknik analisis data menurut Bryman (2012) meliputi beberapa tahap:

#### 1. Pembacaan Mendalam dan Identifikasi Tema

Langkah pertama dalam analisis konten kualitatif adalah membaca teks secara berulang dan mendalam. “*The process begins with the reading and re-reading of the text and the identification of themes*” (Bryman, 2012). Tujuannya adalah untuk mengenali tema-tema sentral atau pola makna yang muncul dari dalam data secara induktif, yaitu tanpa asumsi awal. Tahap ini memungkinkan peneliti mengembangkan kepekaan terhadap makna-makna yang mungkin tidak langsung terlihat dalam teks. Pada hasilnya, *caption* unggahan Instagram Motaz Azaiza terdapat yang

menggunakan kata sarkas bersifat emosional seperti “*should you be alive anymore?*” pada foto anak kecil yang menjadi korban konflik Israel-Palestina.

## 2. Pengkodean dan Pembentukan Kategori

Setelah tema awal dikenali, peneliti melakukan pengkodean dengan menandai bagian teks yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam kategori. “*Categories may be derived inductively from the data, and the emphasis is on the generation of categories that capture the key themes*” (Bryman, 2012). Kode ini dibuat secara terbuka dan fleksibel sesuai perkembangan temuan. Kategori yang terbentuk mencerminkan fokus analitis dari peneliti terhadap isu-isu utama yang diangkat oleh teks. Peneliti menggunakan aplikasi NVivo untuk mengolah data kategori tersebut. Pada hasilnya, *caption* unggahan Instagram Motaz Azaiza membentuk empat kategori utama yaitu narasi dokumentatif, narasi kemanusiaan, narasi persuasif, dan narasi kritik.

## 3. Interpretasi dan Penarikan Makna Kontekstual

Tahap akhir adalah penafsiran. “*Qualitative content analysis is an approach to documents that emphasizes the role of the investigator in the construction of the meaning of texts*” (Bryman, 2012). Peneliti menafsirkan keterkaitan antar kategori serta makna yang terkandung dalam teks berdasarkan konteks sosial, budaya, atau politik yang relevan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak bersifat netral, justru memainkan peran aktif dalam membangun makna dari dokumen. Pada hasilnya, diplomasi digital Motaz Azaiza di Instagram memainkan peran dalam media penyebaran informasi mengenai konflik Gaza selain media arus utama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk menelaah narasi digital yang dibangun oleh Motaz Azaiza melalui akun Instagram-nya. Untuk mendukung proses analisis data secara sistematis dan mendalam, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus yang merupakan salah satu alat bantu analisis data kualitatif berbasis komputer.

Alat ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasi data non-numerik seperti teks. Adapun tahapan dalam analisis data menggunakan NVivo meliputi:

1. Pengumpulan dan Impor Data Teks

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data berupa *caption* dari unggahan akun Instagram @motaz\_azaiza yang relevan dengan konflik Israel-Palestina. *Caption* yang dipilih adalah yang diunggah pada periode eskalasi konflik 7 Oktober 2023 hingga 31 Desember 2023 sebelum Azaiza dievakuasi ke Qatar. Seluruh data teks kemudian diimpor ke dalam Nvivo sebagai dokumen utama (*internal sources*) untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Analisis Frekuensi Kata (*Word Frequency Query*)

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan fitur *Word Frequency* dalam Nvivo untuk mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul dalam *caption* tersebut. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tema-tema dominan, diksi yang berulang, dan potensi makna yang terkandung dalam narasi digital yang dibangun oleh Motaz Azaiza.

3. Proses Pengkodean (*Coding*)

Selanjutnya, peneliti melakukan *coding* atau pengkodean terhadap data teks berdasarkan kategori-kategori yang terbentuk maupun kategori yang muncul selama proses analisis. Kode-kode ini mencerminkan tema-tema seperti narasi dokumentatif, narasi kemanusiaan, narasi kritik, dan narasi persuasif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data dalam unit-unit makna yang lebih terstruktur.

4. Visualisasi Temuan dan Analisis Tematik

Untuk mendukung interpretasi data, peneliti menggunakan fitur *word clouds*, *word tree*, dan *charts* dari NVivo guna memvisualisasikan hasil pengkodean dan frekuensi kata. Visualisasi ini membantu memperjelas kecenderungan narasi yang dibangun serta memperlihatkan hubungan antar tema yang ditemukan dalam data. Analisis kemudian dilakukan

berdasarkan hasil visualisasi dan interpretasi terhadap kode yang telah dibuat.

Dengan demikian, Nvivo memfasilitasi peneliti dalam menelusuri hubungan antar tema serta menyajikan visualisasi data dalam bentuk grafik, model, atau peta konsep. Penggunaan NVivo dalam penelitian ini tidak hanya membantu dalam mempermudah proses analisis, tetapi juga meningkatkan validitas dan akurasi interpretasi terhadap data kualitatif yang diperoleh.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Motaz Azaiza telah menunjukkan bagaimana seorang aktor non-negara dapat memanfaatkan ruang digital untuk berdiplomasi. Azaiza memanfaatkan track ke-9 dalam *multi-track diplomacy* yaitu media dan opini publik untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi publik. Pergerakan Azaiza di ruang digital meliputi tiga platform media sosial yaitu Instagram, X/Twitter, dan Facebook. Namun Azaiza lebih sering menggunakan Instagram, karena tingginya tingkat interaksi di platform tersebut dibanding platform lainnya. Isi konten yang Azaiza bagikan di Instagram mencakup unggahan-unggahan foto dan video mengenai kehancuran infrastruktur di Palestina akibat serangan udara, kondisi korban luka dan tewas, hingga situasi pengungsi masyarakat yang terdampak. Sedangkan kata-kata yang sering Azaiza pakai dalam narasi dan tagarnya adalah Israeli dan Gaza.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, aktivitas diplomasi digital Motaz Azaiza dapat dilihat melalui tiga indikator teori yang dikemukakan oleh Bjola & Jiang (2015). Pada aktivitas *agenda setting*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Azaiza mengatur fokus penyebaran informasinya pada unggahan yang bersifat narasi kemanusiaan dan narasi dokumentatif. Selanjutnya pada aktivitas *presence expansion*, perluasan kehadiran Azaiza dalam ruang digital Instagram dapat dilihat melalui tingginya jumlah pengikut yang mencapai 17 juta serta tingkat keterlibatan audiens dalam unggahannya. Unggahan Azaiza dengan interaksi terbesar terdapat pada foto dengan tulisan "*Ceasefire Now*" yang mendapatkan 3 juta penyuka, 126

ribu komentar, dan 1,1 juta kali dibagikan. Kemudian pada aktivitas *conversation generating*, Azaiza memberikan umpan balik dalam bentuk reposting sejumlah 15 kali dan quoting sejumlah 6 kali.

Melalui ketiga indikator tersebut, Azaiza telah melakukan diplomasi digital dengan memanfaatkan platform media sosial Instagram. Diplomasi digital Motaz Azaiza dalam isu konflik Israel-Palestina menjadi sangat signifikan dalam penyebaran informasi melawan media arus utama yang sering kali bias. Namun upaya Azaiza belum secara langsung menghentikan konflik Israel-Palestina. Hal ini dikarenakan keterbatasan Azaiza sebagai aktor non-negara yang menghadapi tantangan struktural dalam mempengaruhi keputusan politik di tingkat negara. Secara keseluruhan, aktivitas diplomasi digital telah dilakukan oleh Motaz Azaiza melalui *agenda setting*, *presence expansion*, dan *conversation generating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor non-negara memungkinkan untuk memiliki ruang untuk bersuara di ranah internasional.

## 5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada berbagai pihak terkait dalam memahami serta mengembangkan diplomasi digital sebagai instrumen komunikasi global. Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari diplomasi digital Motaz Azaiza. Penelitian selanjutnya dapat meneliti bagaimana dampak unggahan Azaiza terhadap kesadaran global terkait isu konflik Israel-Palestina, apakah aktivitas Azaiza di Instagram meningkatkan kesadaran global atau justru memperparah konflik dengan memperkuat polarisasi. Penelitian tersebut dapat membantu memahami bagaimana cara diplomasi digital dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam upaya resolusi konflik. Kemudian bagi pemerintah, pemerintah dapat mempertimbangkan peran aktor non-negara dalam strategi diplomasi digitalnya. Kehadiran individu seperti Motaz Azaiza membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam

menyebarkan narasi. Oleh karena itu, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih adaptif terhadap perkembangan diplomasi digital dengan mengakui ataupun berkolaborasi dengan aktor non-negara yang memiliki pengaruh luas di ranah digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hlou, Y. (2023). The War in Gaza Is Also Unfolding on Instagram. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2023/11/09/world/middleeast/israel-gaza-war-instagram.html>
- Anera. (2025). *The War on Gaza A Timeline of Events and Anera's Humanitarian Response*. [https://www.anera.org/gaza-war-timeline/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.anera.org/gaza-war-timeline/?utm_source=chatgpt.com)
- Azaiza, M. (2024). *Instagram Motaz Azaiza*. [https://www.instagram.com/motaz\\_azaiza/](https://www.instagram.com/motaz_azaiza/)
- Begum, T. (2024). Photojournalist Motaz Azaiza: 'The ghosts of Gaza follow me everywhere.' *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/global-development/2024/feb/16/motaz-azaiza-interview-gaza-ghosts-photojournalist>
- Bjola, C., & Holmes, M. (2015). *Digital Diplomacy*. Taylor & Francis.
- Bjola, C., & Jiang, L. (2015). Social media and public diplomacy: A comparative analysis of the digital diplomatic strategies of the EU, US and Japan in China. In *Digital Diplomacy* (pp. 71–88). Routledge.
- Boyd, D. (2015). Social Media: A Phenomenon to be Analyzed. *Social Media + Society*, 1(1), 2056305115580148. <https://doi.org/10.1177/2056305115580148>
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4. ed). Oxford Univ. Press.
- Bus, Y. (2017). Deklarasi Balfour, Lahirnya Sebuah Prasangka 100 Tahun: Mengenang Satu Abad Deklarasi Balfour 1917-2017. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 15–40. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE Publications.
- Darmastuti, A., Inayah, A., Simbolon, K., & Nizar, M. (2021). Social Media, Public Participation, and Digital Diplomacy. *Atlantis Press*, 38–47.
- Diamond, L., & McDonald, J. (1996). *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. Kumarian Press.

- Howard, P. N., & Parks, M. R. (2012). Social Media and Political Change: Capacity, Constraint, and Consequence. *Journal of Communication*, 62(2), 359–362. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2012.01626.x>
- Islamiyah, N., & Trilaksana, A. (2016). Aspek Historis Peranan PBB dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1995. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(4), 902–916.
- Josselin, D., & Wallace, W. (2001). Non-state Actors in World Politics: A Framework. In D. Josselin & W. Wallace (Eds.), *Non-state Actors in World Politics* (pp. 1–20). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9781403900906\\_1](https://doi.org/10.1057/9781403900906_1)
- Kepios. (2025). *Global social media Statistics*. <https://datareportal.com/social-media-users>
- McDonald, J. (2003). *Multi-Track Diplomacy*. <https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track-diplomacy>
- Park, J. H., & Park, H. W. (2024). A new methodological quest to evaluate South Korean digital diplomacy in US government web domains. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1232. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03600-6>
- Poluan, P. G., & Lung, F. D. L. (2022). The Role of Social Media in Multi-Track Diplomacy: Jakarta Feminist Combating Violence Against Women in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(27), 49–68.
- Risanti, X. D. (2023). *Pengaruh Influencer Professional E-Sport Players terhadap Niat Beli Merchandise Tim E-Sport di Indonesia*. Universitas Atma Jaya.
- Sagala, D. M. C., & Baskoro, R. M. (2023). The Utilization of Digital Diplomacy of Non-State Actors: Case Study of The United Liberation Movement for West Papua (ULMWP). *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 15(2), 23–45.
- Serhan, Y. (2024). Motaz Azaiza. *TIME*. <https://time.com/6964147/motaz-azaiza/>
- Situmorang, L. (2024). Agresi Israel terhadap Palestina Berdampak terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia (HAM). *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 2(4), 41–50.
- Time Photo Department. (2023). *TIME's Top 10 Photos of 2023*. <https://time.com/6550740/time-top-10-photos-2023/>
- Wangke, H. (2020). *Diplomasi Digital dan Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.